

## HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN PERSEPSI MASYARAKAT DENGAN UPAYA PENCEGAHAN COVID-19 DI KELURAHAN SRONDOL WETAN, SEMARANG

Fatma Nur Suryaningrum<sup>1</sup>, Nurjazuli<sup>2</sup>, Mursid Rahardjo<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Peminatan Kesehatan Lingkungan Fakultas Kesehatan Masyarakat  
Universitas Diponegoro

<sup>2</sup>Bagian Kesehatan Lingkungan, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro

\*Corresponding author : fatmama272@gmail.com

### ABSTRACT

*A case of pneumonia with no known cause was found in Wuhan City, Hubei Province, China in December 2019. Until finally, the samples studied showed the etiology of the new coronavirus named Coronavirus Disease-2019 (COVID-19). This virus can be transmitted from human to human and has spread widely in China and more than 190 countries and including Indonesia. Data from the Health Office show that in the Spondol Wetan sub-district, Semarang City has the highest positive cases of COVID-19 in the Banyumanik sub-district, with 11 confirmed positive cases. This study aims to identify the relationship between public knowledge and perceptions with efforts to prevent COVID-19 in the Spondol Wetan Village, Semarang. This type of research is analytical research with a quantitative approach. The population in this study were the people of Spondol Wetan village with a sample of 120 people who were taken by purposive sampling technique. Collecting research data using a questionnaire via Google form, then analyzed using the Spearman statistical test. The results of analysis showed that there was a significant relationship between the knowledge variable and the efforts to prevent COVID-19 with p-value = 0.000. Then there is a significant relationship between perceptions and efforts to prevent COVID-19, p-value = 0.045 in Spondol Wetan Village, Semarang. The conclusion of the study is that there is a significant relationship between knowledge and perception and efforts to prevent COVID-19.*

**Keywords:** *knowledge, perception, prevention, COVID-19*

### PENDAHULUAN

Pada Desember 2019, WHO China Country Office melaporkan kasus pneumonia yang tidak diketahui penyebabnya di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, China.<sup>(1)</sup> Tanggal 18 desember hingga 29 Desember 2019, terdapat 5 pasien yang dirawat dengan *Acute Respiratory Distress Syndrome (ARDS)*.<sup>(2)</sup> Sejak 31 Desember hingga 3 Januari 2020 kasus ini meningkat pesat, ditandai dengan dilaporkannya sebanyak 44 kasus. Tidak sampai satu bulan, penyakit ini telah menyebar di berbagai provinsi lain di China, Thailand, Jepang, dan Korea Selatan.<sup>(3)</sup>

Sampel yang diteliti menunjukkan etiologi coronavirus baru.<sup>(2)</sup> Awalnya penyakit ini dinamakan sementara sebagai 2019 novel coronavirus (2019-nCov), kemudian WHO mengumumkan nama baru pada 11 Februari 2020 yaitu Coronavirus Disease (COVID-19) yang disebabkan oleh virus Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2 (SARS-CoV-2).<sup>(4)</sup> Virus ini dapat ditularkan dari manusia ke manusia dan telah menyebar secara luas di China dan lebih dari 190 negara dan teritori lainnya.<sup>(5)</sup>

Corona merupakan virus jenis baru yang ditemukan pada manusia sejak kejadian luar biasa muncul di Wuhan China, dan menyebabkan penyakit *Coronavirus Disease-2019 (COVID-19)*. COVID-19 termasuk dalam genus *flor elliptic* dan sering berbeda dari virus SARS-CoV dan MERS-CoV. Penelitian saat ini menunjukkan bahwa hubungan antara COVID-19 dan karakteristik DNA coronavirus pada kelelawar memiliki kemiripan lebih dari 85%. Ketika dikultur pada *vitro*, COVID-19 dapat ditemukan dalam sel epitel pernapasan manusia sesudah 96 jam. COVID-19 telah menjadi patogen utama dalam wabah penyakit pernapasan yang muncul. Virus ini adalah keluarga besar virus RNA untai tunggal (+ ssRNA) yang dapat diisolasi pada spesies hewan yang berbeda. Untuk alasan yang belum dijelaskan, virus ini dapat melintasi batas spesies dan dapat menyebabkan penyakit pada manusia, mulai dari flu biasa hingga penyakit yang lebih parah seperti MERS dan SARS. Virus yang terakhir ini kemungkinan berasal dari kelelawar dan pindah ke inang mamalia lain, seperti musang palem Himalaya untuk SARS-CoV, dan unta

dromedaris untuk MERS-CoV sebelum akhirnya menulari manusia.<sup>(6)</sup>

Kasus ini mulai menjadi pandemi global dan menjadi masalah kesehatan di beberapa negara di luar RRC. Pada 30 Januari 2020, WHO menetapkan COVID-19 sebagai *Public Health Emergency of International Concern (PHEIC)* / Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Yang Meresahkan Dunia (KKMMD). Pada 12 Maret 2020 WHO mengumumkan COVID-19 sebagai pandemik.<sup>(7)</sup> Pada tanggal 30 Maret 2020, terdapat 693.224 kasus di seluruh dunia. Eropa dan Amerika Utara telah menjadi pusat pandemi COVID-19, dengan kasus dan kematian sudah melampaui China. Amerika Serikat menduduki peringkat pertama dengan kasus COVID-19 terbanyak dengan penambahan kasus baru sebanyak 19.332 kasus pada tanggal 30 Maret disusul oleh Spanyol dengan dengan 6.549 kasus baru. Italia memiliki tingkat mortalitas paling tinggi di dunia, yaitu 11,3%.<sup>(5)</sup>

Di Indonesia kasus pertama COVID-19 dilaporkan pada tanggal 2 Maret 2020 sejumlah 2 kasus. Data 31 Maret Menunjukkan kasus yang terkonfirmasi berjumlah 1.528 kasus dan 136 kasus kematian.<sup>(8)</sup> Tingkat mortalitas COVID-19 di Indonesia sebesar 8,9% angka ini merupakan yang tertinggi di Asia Tenggara.<sup>(5)(9)</sup> Pada tanggal 21 Juli 2020 tercatat sebanyak 3.158 kasus positif COVID-19 di Jawa Tengah, dengan 625 kasus terkonfirmasi meninggal dunia, lalu sebanyak 10.800 Pasien Dalam Pengawasan (PDP) dengan jumlah 1.216 orang dirawat, 8.099 dinyatakan sembuh dan 1.458 meninggal dunia.

Sampai dengan tanggal 21 Juli 2020 secara global dilaporkan 14.562.550 kasus terkonfirmasi dengan 607.781 kematian. Di Indonesia 88.214 kasus, 4.239 kematian, dan menjadi kasus tertinggi di Asia Tenggara.<sup>(10)</sup> Pada 21 Juli 2020, kasus ini telah menyebar ke 34 provinsi di Indonesia setelah Gorontalo mengkonfirmasi kasus pertamanya, sedangkan Jakarta, Jawa Timur, dan Jawa Barat menjadi yang terburuk.<sup>(11)</sup>

Menurut data Dinas Kesehatan kota Semarang, sampai dengan tanggal 21 Juli 2020 sebanyak 853 orang terkonfirmasi positif COVID-19, 318 orang meninggal dunia, 4.790 Orang Dalam Pemantauan (ODP) dan 318 sedang dalam pemantauan, 41 orang Pasien Dalam Pengawasan (PDP) yang menunggu hasil. Sebanyak 2.000 orang telah dinyatakan sembuh dari COVID-19. Data dari Dinas Kesehatan menunjukkan dikelurahan Srandol

Wetan merupakan kelurahan yang memiliki kasus positif COVID-19 tertinggi di kecamatan Banyumanik, yaitu sebanyak 8 kasus positif telah terkonfirmasi.

Pemerintah telah menetapkan kebijakan mengenai pencegahan dan pengendalian COVID-19 pada prioritas yang paling utama dalam segala kebijakan pemerintahan. Namun jika masyarakat masih banyak yang melanggar aturan dari protokol yang telah ditetapkan akan sulit rasanya untuk menekan angka penyebaran wabah ini. Ketidapatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan seperti sering mencuci tangan, social distancing, menghindari tempat ramai, menerapkan etika batuk dan bersin sebagian besar terjadi karena kurangnya pengetahuan mereka terhadap penyakit tersebut.<sup>(12)</sup> Karena itu akhirnya masyarakat menjadi salah persepsi akan kemampuan dan tindakan yang dilakukan dan tidak menutup kemungkinan akan bertambah lagi jumlah korban positif COVID-19. Jika masyarakat memiliki persepsi yang baik terhadap bahaya penyakit dan keuntungan upaya pencegahan, maka angka penyebaran akan dapat teratasi. Pengetahuan dan persepsi mengenai wabah ini sangat dibutuhkan dan menjadi penting untuk dapat berpartisipasi terhadap pencegahan COVID-19. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan persepsi masyarakat dengan upaya pencegahan COVID-19 di lingkungan Kelurahan Srandol Wetan, Semarang.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian analitik dengan pendekatan kuantitatif. Bertujuan untuk melakukan pengukuran variabel bebas dan terikat, kemudian menganalisis data yang diolah dengan menggunakan metode statistik untuk mencari hubungan atau korelasional antara variabel bebas dan terikat berdasarkan data yang diperoleh dengan metode statistik. Penelitian dilakukan pada bulan April-Juli menggunakan kuesioner yang disebar melalui Google Form.

Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat Kelurahan Srandol Wetan. Cara pengambilan sampel dalam penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah populasi 5.607 KK dengan perhitungan sampel menggunakan rumus *Slovin* diperoleh sampel sebanyak 120.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengetahuan dan persepsi masyarakat

serta variabel terikat dalam penelitian ini adalah upaya pencegahan COVID-19. Uji statistik untuk melihat hubungan variabel bebas dan terikat menggunakan uji Spearman dengan nilai  $\alpha = 0,05$ .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan 120 responden, didapatkan hasil karakteristik responden dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 1. Distribusi Responden Menurut Usia**

	Umur
Mean	29,25
Median	25
Min-Mak	19-56

Dari 120 responden diperoleh hasil bahwa rata-rata umur responden adalah 29,45 tahun, median 25 tahun. Dengan umur termuda 19 tahun dan umur tertua 56 tahun.

**Tabel 2. Distribusi Responden Menurut Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	N	(%)
Laki-Laki	48	40,0
Perempuan	72	60,0
<b>Jumlah</b>	<b>120</b>	<b>100,0</b>

Responden dalam penelitian ini sebagian besar berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 72 orang (60,0%)

**Tabel 3. Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendidikan**

Pendidikan Terakhir	N	(%)
SMA/Sederajat	40	33,4
Diploma (1/2/3)	22	18,3
D4/S1 dan S2	58	48,3
<b>Jumlah</b>	<b>120</b>	<b>100,0</b>

Karakteristik responden menurut tingkat pendidikan menunjukkan sebagian besar responden berpendidikan D4/S1 dan S2 sebanyak 58 orang (48,3%). Tingkat pendidikan responden berpengaruh pada hasil jawaban kuesioner penelitian, semakin tinggi tingkat pendidikan responden maka hasil yang diperoleh akan semakin baik.

**Tabel 4. Distribusi Responden Menurut Jenis Pekerjaan**

Jenis Pekerjaan	N	(%)
Pelajar/Mahasiswa	31	25,83
PNS/Karyawan	59	49,17
Wiraswasta	15	12,5
Polisi/ABRI	4	3,3
Lainnya	11	9,2
<b>Jumlah</b>	<b>120</b>	<b>100,0</b>

Karakteristik responden berdasarkan jenis pekerjaan menunjukkan sebagian besar responden bekerja sebagai PNS/Karyawan sebanyak 59 orang (49,17%).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menggunakan kuesioner dengan 120 orang responden di Kelurahan Srandol Wetan, diperoleh hasil distribusi responden menurut variabel pengetahuan, persepsi serta upaya pencegahan dalam tabel sebagai berikut:

a. Pengetahuan Masyarakat

**Tabel 5. Distribusi Responden Menurut Pengetahuan Terhadap COVID-19**

Pengetahuan	(N)	(%)
Baik	112	93,3
Cukup	8	6,7
Kurang	0	0
<b>Jumlah</b>	<b>120</b>	<b>100,0</b>

Responden yang memiliki pengetahuan baik lebih banyak dengan presentase 93,3% sebanyak 112 orang, namun masih terdapat 8 responden yang memiliki pengetahuan dengan kategori cukup karena masih terdapat responden yang belum mengetahui bahwa COVID-19 bisa menyebabkan meninggal dunia, dapat menular ke orang lain, serta belum ditemukannya obat dan vaksin untuk COVID-19. Kategori responden dilakukan berdasarkan:

- Baik, jika memiliki score  $\geq 75\%$  dari jumlah score total
- Cukup, jika memiliki score 56 – 74% dari jumlah score total
- Kurang, jika memiliki score  $< 56\%$  dari jumlah score total

b. Persepsi Masyarakat

**Tabel 6. Distribusi Responden Menurut Persepsi Terhadap COVID-19**

Persepsi	(N)	(%)
Baik	110	91,7
Cukup	10	8,3
Buruk	0	0
<b>Jumlah</b>	<b>120</b>	<b>100,0</b>

Responden yang memiliki persepsi baik lebih banyak dengan presentase 91,7% yaitu 110 orang, namun masih terdapat responden yang memiliki persepsi kategori cukup yaitu 10 orang. Hal ini karena masih ada yang menganggap bahwa COVID-19 bukanlah penyakit yang berbahaya dan mengancam serta tidak yakin pemerintah dapat mengatasi pandemi yang sedang terjadi. Kategori responden dilakukan berdasarkan :

- Baik, jika memiliki score 15-20
- Cukup, jika memiliki score 10-14
- Buruk, jika memiliki score  $< 10$

c. Upaya Pencegahan COVID-19

**Tabel 7. Distribusi Responden Menurut Upaya Pencegahan COVID-19**

Upaya	(N)	(%)
Baik	10	8.3
Cukup	62	51.7
Kurang	48	40
Jumlah	120	100.0

Dalam penelitian ini, menunjukkan sebanyak 51,7% masyarakat kelurahan Srandol Wetan memiliki upaya pencegahan yang cukup. Kategori responden dilakukan berdasarkan :

- Baik, jika memiliki  $\geq 75\%$  dari jumlah score total
- Cukup, jika memiliki 56 – 74% dari jumlah score total
- Kurang, jika memiliki  $< 55\%$  dari jumlah score total

Bentuk perilaku yang ditunjukkan antara lain mencuci tangan dengan sabun atau *hand sanitizer*, menghindari kerumunan dan menjaga jarak (*social distancing*), kepatuhan menggunakan masker saat keluar rumah. Cuci tangan adalah salah satu cara yang efektif untuk membunuh kuman, diketahui virus COVID-19 dapat menempel pada bagian tubuh terutama tangan yang menyentuh benda yang sudah tertular oleh droplet. Disampaikan oleh Kementerian Kesehatan bahwa 75% penularan virus covid adalah melalui percikan air ludah pada benda.

Dalam penelitian ini didapatkan sebagian responden sudah melakukan cuci tangan setelah menyentuh benda-benda, namun hanya sebagian yang mencuci tangan sesuai protokol WHO. Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan cuci tangan adalah faktor usia, adanya peningkatan usia, kepatuhan untuk cuci tangan menurun. Selain itu adalah penggunaan masker, dimana masker juga merupakan alat pelindung diri yang dapat mencegah penularan penyakit melalui percikan air ludah.

Masih banyak responden yang kurang dalam melakukan upaya pencegahan COVID-19 disebabkan oleh tidak kolektifnya masyarakat. Sehingga angka kasus COVID-19 masih terus meningkat.

Analisis hubungan menggunakan uji spearman yang dilakukan terhadap variabel bebas meliputi pengetahuan dan persepsi dengan variabel terikat yaitu upaya pencegahan COVID-19 dalam tabel berikut:

a. Hubungan antara Pengetahuan dengan Upaya Pencegahan COVID-19

**Tabel 7. Hubungan Pengetahuan masyarakat dengan upaya pencegahan COVID-19**

Hubungan antar Variabel	r	p value	Ket
Pengetahuan dengan upaya pencegahan COVID-19	0,358	0,000	Sig

Berdasarkan hasil uji statistik antara variabel pengetahuan masyarakat dan variabel upaya pencegahan COVID-19 diperoleh p-value = 0,000 ( $< 0,05$ ) artinya ada hubungan antara pengetahuan masyarakat dengan upaya pencegahan COVID-19. Nilai coefficient correlation 0,358 menyatakan bahwa ada hubungan yang kuat dan searah antara pengetahuan dengan upaya pencegahan COVID-19, yang artinya semakin baik tingkat pengetahuan masyarakat, maka semakin baik upaya pencegahan yang dilakukan.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.<sup>(13)</sup> Pengetahuan diperlukan sebagai dukungan dalam menimbulkan rasa percaya diri, sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan dalam penelitian ini adalah responden mampu mengetahui tentang COVID-19 dan upaya pencegahannya.

Pengetahuan yang diteliti pada penelitian ini adalah tentang penyebab COVID-19, gejala dan akibat fatal dari COVID-19, media penularan, belum ditemukannya obat dan vaksin, serta upaya pencegahan COVID-19. Hasil penelitian pada 120 responden menunjukkan tingkat pengetahuan responden tentang COVID-19 yang baik sebesar 93,9% dan tingkat pengetahuan yang cukup sebesar 6,7%. Berdasarkan hasil penelitian yang tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden di wilayah Kelurahan Srandol Wetan Kota Semarang memiliki pengetahuan yang baik tentang COVID-19. Sebagian besar masyarakat telah mengetahui bahwa COVID-19 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh virus, dapat menyerang semua kelompok masyarakat dengan tanda dan gejala berupa demam, batuk, dan sesak napas atau kesulitan bernapas. Masyarakat di Kelurahan Srandol Wetan juga tahu bahwa COVID-19 ditularkan melalui kontak dekat kasus konfirmasi, droplet dan transmisi aerosol yang terbawa oleh udara. Masyarakat

Kelurahan Srandol Wetan mengetahui bahwa melakukan upaya kebersihan diri dan lingkungan dapat mempengaruhi penyebaran COVID-19.

Pengetahuan yang baik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti peran dari RT maupun tokoh masyarakat setempat, pendidikan responden, dan usia. Dimana seseorang dengan pendidikan tinggi akan memiliki pengetahuan luas dan mudah menerima pengetahuan baru. Sesuai dengan hasil penelitian yang didapatkan, bahwa mayoritas karakteristik pendidikan responden adalah setara dengan D4/S1 dan S2

Tingkat pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh informasi dan lingkungan. Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dan merupakan usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>(14)</sup> Dari pendidikan manusia melalui proses penginderaan setelah mendapat informasi tentang pencegahan COVID-19, responden akan mengingat materi tersebut untuk dipelajari, adanya kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang materi tersebut dalam kondisi real. Mampu menjabarkan materi pencegahan COVID-19 dan melakukan penilaian pertanyaan-pertanyaan tentang pencegahan penyakit COVID-19 dan menjawab pertanyaan kuesioner dengan benar.

Dari hasil analisa mengenai hubungan pengetahuan dengan upaya pencegahan COVID-19 pada masyarakat kelurahan Srandol Wetan dapat disimpulkan sesuai dengan teori Notoadmodjo yang terkait bahwa responden dengan tingkat pengetahuan yang baik memiliki tindakan pencegahan COVID-19 yang cukup hingga baik. Hal ini dapat diartikan bahwa pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang karena dengan pengetahuan yang baik dapat menciptakan perilaku yang baik pula. Dimana tingkat pengetahuan masyarakat juga mempengaruhi kepatuhan menggunakan masker dan kepatuhan cuci tangan sebagai upaya pencegahan penyebaran virus corona. Kepatuhan merupakan perilaku positif dari masyarakat. Sebaliknya perilaku masyarakat yang tidak baik akan meningkatkan jumlah kasus dan angka kematian akibat penularan COVID-19.

Perilaku yang baik dapat menjadi upaya pencegahan terhadap penularan COVID-19. Perilaku kesehatan dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya pengetahuan, persepsi, emosi, motivasi dan lingkungannya. Menurut

teori model Pengetahuan - Sikap - Perilaku, pengetahuan merupakan faktor esensial yang dapat mempengaruhi perubahan perilaku, dan individu dapat memperoleh pengetahuan dan ketrampilan melalui proses belajar.<sup>(15)</sup> Dengan demikian pengetahuan masyarakat yang masih perlu diluruskan dan perilaku masyarakat yang masih negatif dapat diupayakan dengan kegiatan pembelajaran melalui edukasi oleh pihak-pihak yang berwenang. Dalam masyarakat, forum kesehatan desa atau sejenisnya dapat mengambil peran dalam upaya pelaksanaan kegiatan yang dimaksud. Perubahan perilaku juga dapat dilakukan dengan saling mengingatkan jika masih ada yang melanggar protokol kesehatan.

b. Hubungan antara Persepsi Masyarakat dengan Upaya Pencegahan COVID-19

**Tabel 8. Hubungan antara Persepsi dengan upaya pencegahan COVID-19**

Hubungan antar Variabel	r	p value	Ket
Persepsi dengan upaya pencegahan COVID-19	0,184	0,045	Signifikan

Berdasarkan hasil uji statistik antara variabel persepsi masyarakat dan variabel upaya pencegahan COVID-19 diperoleh p-value = 0,045 (<0,05) artinya ada hubungan antara persepsi masyarakat dengan upaya pencegahan COVID-19. Nilai coefficient correlation 0,184 menyatakan bahwa ada hubungan yang sangat lemah dan searah antara persepsi masyarakat dengan upaya pencegahan COVID-19 yang artinya semakin ditingkatkan persepsi seseorang, maka akan meningkat pula upaya pencegahan yang dilakukan.

Persepsi menurut Leavitt dalam arti sempit adalah penglihatan, bagaimana cara melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.<sup>(16)</sup> Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Jadi persepsi adalah memberikan makna stimuli inderawi.<sup>(17)</sup>

Persepsi menurut Irwanto merupakan proses dimana rangsangan (obyek, kualitas, hubungan antar gejala maupun peristiwa) sampai rangsangan itu disadari dan dimengerti, karena persepsi bukan sekedar penginderaan.<sup>(18)</sup> Faktor yang mempengaruhi

persepsi antara lain faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal menurut Walgito meliputi alat indera, saraf, dan pusat susunan saraf. Sedangkan faktor eksternal meliputi obyek yang dipersepsi, intensitas rangsangan, ukuran rangsangan dan perubahan rangsangan.

Eksplorasi tentang perilaku kesehatan masyarakat dapat dilihat dari berbagai komponen, diantaranya persepsi tentang kerentanan penyakit, persepsi hambatan dalam upaya pencegahan, persepsi tentang manfaat, adanya dorongan, dan persepsi individu tentang kemampuan yang dimiliki untuk melakukan upaya pencegahan.

Persepsi yang diteliti dalam penelitian ini adalah persepsi mengenai bahaya COVID-19, keyakinan dapat mencegah penyebaran, persepsi terhadap kemampuan pemerintah dalam mengatasi pandemi ini, serta keefektifan aturan yang ditetapkan oleh pemerintah untuk memutus rantai penularan COVID-19. Hasil penelitian dari 120 responden menunjukkan tingkat persepsi responden tentang COVID-19 yang baik sebesar 91,7% dan tingkat persepsi yang cukup sebesar 8,3%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden di wilayah Kelurahan Srandol Wetan Kota Semarang memiliki persepsi yang baik tentang pencegahan COVID-19. Dimana masyarakat di Kelurahan Srandol Wetan merasa rentan atau berisiko tertular COVID-19 jika tidak mencegah penularan.

Persepsi merupakan faktor yang membentuk sebuah kesadaran seseorang terhadap suatu hal yang di persepsikan.<sup>(19)</sup> Menurut Marshal (2001), persepsi merupakan suatu proses dimana seseorang mengorganisasikan dan menginterpretasikan rangsangan dari lingkungan. Menurut Sarlito Wirawan (1983), persepsi adalah kemampuan seseorang untuk mengorganisir suatu pengamatan, kemampuan tersebut antara lain: kemampuan untuk membedakan, kemampuan untuk mengelompokkan, dan kemampuan untuk memfokuskan. Oleh karena itu seseorang bisa saja memiliki persepsi yang berbeda, walaupun objeknya sama. Hal tersebut dimungkinkan karena adanya perbedaan dalam hal sistem nilai dan ciri kepribadian individu yang bersangkutan.

Dari hasil analisa mengenai hubungan persepsi masyarakat dengan upaya pencegahan COVID-19 pada masyarakat Kelurahan Srandol Wetan dapat disimpulkan sesuai dengan teori terkait bahwa persepsi

terhadap bahaya penyakit akan mempengaruhi perilaku responden tersebut. Dengan persepsi yang baik akan menciptakan perilaku yang baik pula.

## KESIMPULAN

Menurut penelitian yang dilakukan didapatkan hasil rata-rata usia responden yaitu 29,45, sebanyak 72 orang responden (60,0%) berjenis kelamin perempuan, dan 58 orang (48,3%) berlatar pendidikan D4/S1 dan S2. Kemudian sebagian besar responden bekerja sebagai PNS/Karyawan yaitu 59 orang (49,17%). Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan upaya pencegahan COVID-19 dengan *p value* dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,358 yaitu menunjukkan kekuatan hubungan yang cukup dan arah hubungan yang positif, lalu terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi dengan upaya pencegahan COVID-19 dengan *p value* sebesar 0,045 dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,184 yaitu menunjukkan tingkat hubungan yang sangat lemah dan arah hubungan yang positif. Masyarakat dapat meningkatkan upaya pencegahan COVID-19 dengan mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan oleh WHO, menyediakan tempat cuci tangan umum, dan mematuhi peraturan memakai masker setiap keluar rumah. Hal tersebut juga harus dilakukan bersama-sama dan masif, agar memperkecil resiko penularan COVID-19 serta menurunkan angka terjadinya kasus terkonfirmasi COVID-19 di Kelurahan Srandol Wetan.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Rothan HA, Byrareddy SN. The epidemiology and pathogenesis of coronavirus disease (COVID-19) outbreak. *J Autoimmun* [Internet]. 2020;109(February):102433.
2. Ren LL, Wang YM, Wu ZQ, Xiang ZC, Guo L, Xu T, et al. Identification of a novel coronavirus causing severe pneumonia in human: a descriptive study. *Chin Med J (Engl)*. 2020;133(9):1015–24.
3. Huang C, Wang Y, Li X, Ren L, Zhao J, Hu Y, et al. Clinical features of patients infected with 2019 novel coronavirus in Wuhan, China. *Lancet*. 2020;395(10223):497–506.
4. World Health Organization. Naming the coronavirus disease (COVID-19) and the virus that causes it [Internet].

5. Geneva: World Health Organization; 2020 [cited 2020 April 29].
5. World Health Organization. Coronavirus disease 2019 (COVID-19) Situation Report – 70 [Internet]. WHO; 2020 [updated 2020 March 30; cited 2020 April 29].
6. Tim Kerja Kementerian Dalam Negeri. Pedoman Umum Menghadapi Pandemi Covid-19 Bagi Pemerintah Daerah. *J Chem Inf Model.* 2020;53(9):1689–99.
7. World Health Organization. WHO Director-General's opening remarks at the media briefing on COVID-19 - 11 March 2020 [Internet]. 2020 [updated 2020 March 11].
8. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Info Infeksi Emerging Kementerian Kesehatan RI [Internet]. 2020 [updated 2020 March 30; cited 2020 April 28].
9. World Health Organization. Novel Coronavirus (2019-nCoV) Situation Report - 54 [Internet]. WHO; 2020 [updated 2020 March 15; cited 2020 April 28].
10. World Health Organization. Novel Coronavirus (2019-nCoV) Situation Report - 183 [Internet]. WHO; 2020 [updated 2020 July 21; cited 2020 July 21].
11. Satuan Tugas Percepatan Respons Penyakit Coronavirus. Peta Sebaran. Diakses 21 Juli 2020.
12. Anderson RM, Heesterbeek H, Klinkenberg D, Hollingsworth TD. How will country-based mitigation measures influence the course of the COVID-19 epidemic? *Lancet.* 2020;395(10228):931–4
13. Notoadmodjo S. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta; 2007
14. Budiman, Riyanto. Kapita Selekta Kuesioner: Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan, Penerbit Salemba Medika, Jakarta. 2013
15. Liu, L. Et al. Use of a knowledge attitude - behavior education programme for Chinese adults undergoing maintenance haemodialysis: Randomized controlled trial', *The Journal of International medical research.* 2016/03/07. SAGE Publications, 44(3), pp. 557-568. Doi: 10.1177/0300060515604980
16. Alex S. Psikologi Umum. Bandung: Pustaka Setia; 2003
17. Jalaluddin R. Psikologi Agama. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada; 2007
18. Irwanto, Psikologi Umum, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), h. 71
19. Sudarsono S, Suharsono Y. HUBUNGAN PERSEPSI TERHADAP KESEHATAN DENGAN KESADARAN (MINDFULNESS) MENYETOR SAMPAH ANGGOTA KLINIK ASURANSI SAMPAH DI INDONESIA MEDIKA. *J Ilm Psikol Terap.* 2016; 4